

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, secara fitrah kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan agamanya, karena sebenarnya potensi agama sudah ada sejak ia dilahirkan, dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Tampaknya tidak ada penghalang bagi manusia untuk mengedepankan rasa keberagaman, tanpa kecuali didaerah pedesaan maupun didaerah pesisir. Beragam bentuk masyarakat mengekspresikan rasa keberagaman kegiatan dakwah dan ceramah atau bimbingan keagamaan.

Disinilah pentingnya dorongan bagi umat manusia untuk kesadaran beragama, karena dalam islam prinsip utama kehidupan manusia adalah Allah SWT merupakan Zat Yang Maha Esa. Agaknya cukup logis dan sangat beralasan, kalau setiap agama mengajarkan atau mengharuskan para penganutnya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya secara rutin dan kontinue dengan jenis keagamaan pengajian mingguan, pengajian bulanan, sholat jum'atan, sholat berjama'ah dan lain sebagainya. Akan tetapi, adanya tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan didalam kehidupan nyatanya sehari-hari, Masyarakat pesisir berlayar mencari ikan setiap harinya menganggap sebagai tuntutan untuk kebutuhan hidup, yang tampaknya lebih penting daripada menjalankan ajaran agama, yang peneliti kaji sebagai objek pada masyarakat didaerah pesisir bagian utara kabupaten

Bekasi tepatnya dikampung Muaragembong yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, menangkap ikan, kepiting dan juga udang untuk dijual ke Jakarta khususnya ke daerah Cilincing, Ancol, dan Muara Angke.

Muaragembong merupakan wilayah terujung dari Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Lokasinya berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, di sebelah barat Teluk Jakarta, di sebelah timur Kabupaten Karawang dan di sebelah selatan Kecamatan Babelan.

Muaragembong adalah masyarakat pantura atau masyarakat pantai utara yang kemudian menyebut dirinya orang pesisir. Masyarakat pantai yang notabene adalah para nelayan ini yang pola interaksinya selalu berkaitan dengan laut.

Kegiatan ritual ibadah keagamaan yang dilaksanakan oleh para nelayan tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan nelayan banyak yang bilang jauh dari kegiatan beragama. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas kerjanya sehari-hari diantara mereka ada yang melaut seharian bahkan ada yang sampai sepekan ada di lautan. Namun sebagai seorang muslim mereka tetap berkewajiban untuk menjalankan ibadah.

Dengan demikian, tuntutan pekerjaan di masyarakat pesisir Muaragembong ini masih tetap berjalan, hal ini menyebabkan tidak efektifnya kehadiran masyarakat dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Dari hasil observasi sementara peneliti, bukan hanya tuntutan pekerjaannya saja tapi sebagian besar masyarakat juga kurangnya minat untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan. Maka dari itu pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang

dilaksanakan dipesisir Muaragembong ini lebih banyak pembimbing agama yang harus menjemput bola istilah nya memanfaatkan momen-momen masyarakat berkumpul contohnya seperti adanya kematian disalah satu warga dengan mengadakan acara tahlilan, biasanya mau tidak mau walaupun banyak pekerjaan dirumahnya masyarakat disana akan bisa meluangkan waktu untuk datang, dan tidak sedikit warga yang datang. Momen tersebut menjadikan kesempatan pembimbing untuk menyampaikan dan mengarahkan tentang ajaran agama islam.

Di wilayah kampung Muaragembong, Bekasi. Menarik peneliti menjadikan sebagai objek penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dimasyarakat pesisir Muaragembong. Sejauh peneliti ketahui, kajian keagamaan secara komprehensif terhadap masyarakat tersebut yang *notabene* profesinya mayoritas sebagai nelayan. Selebihnya, sangat relevan kajian terhadap masyarakat muaragembong ini dikarenakan sebagian besar dari mereka masih menjadikan agama (Islam) sebagai salah satu bagian dari pola tindakan dan standar baik tat kala bersentuhan dengan kebudayaan lokal maupun global. Selain itu, paham masyarakat nelayan yang dikategorikan jauh dari keagamaan itu ternyata masih ada yang melaksanakan perintah atau kewajiban sebagaimana yang menjadikan dia taat, agama (Islam) menyentuh apa yang dibutuhkan oleh ummatnya (masyarakat nelayan) dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian, mereka tetap berjalan secara konsisten bagaimana saat nelayan berperilaku melaut, membagi hasil tangkapan laut, mempersiapkan melaut, dan mengisi waktu luang untuk kegiatan spiritualnya.

Dari hasil observasi sementara pada tanggal 10 November 2016, Menurut Bapak Tadin selaku tokoh masyarakat Kampung Muaragembong, mengatakan terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan di masyarakat kampung Muaragembong masih tetap berjalan, namun yang menjadi masalah jama'ah yang masih belum bisa rutin untuk hadir. Sebab, masyarakat yang mayoritas nya sebagai nelayan dengan tuntutan pekerjaan yang bergantung dari pasang surutnya air laut, sehingga sulit untuk mengatur aktivitas kegiatan bimbingan keagamaan bagi masyarakat.

Berdasarkan apa yang telah peneliti lihat, mengenai permasalahan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Kampung Muaragembong, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bimbingan keagamaan pada masyarakat pesisir. Karena melihat kondisi masyarakat Muaragembong yang ada di Kabupaten Bekasi selain terdapat masalah tuntutan pekerjaan di sana masyarakat daerah pesisir pantai mempunyai watak dan karakter yang sangat keras namun pada sisi lain gampang tersentuh oleh hal-hal yang bersifat religius. Dari itu perlunya pembimbing agama yang menjadi pilar penting, memiliki ragam strategi dalam penerapannya. memiliki karakteristik, dan metodologinya. Maka penelitian difokuskan pada bimbingan agama yang kemudian peneliti mengambil judul ***“Bimbingan Keagamaan Di Daerah Pesisir (Studi Deskriptif tentang kegiatan Bimbingan keagamaan di Kampung Muaragembong Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi)”***

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas , maka bahasan penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keagamaan di masyarakat daerah pesisir Muaragembong?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di masyarakat daerah pesisir muaragembong?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan di masyarakat daerah pesisir muaragembong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang sedang diteliti, agar penelitian ini lebih terarah dan lebih jelas, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan di masyarakat daerah pesisir Muaragembong?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan di masyarakat daerah pesisir muaragembong?
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan di masyarakat daerah pesisir muaragembong?

Sedangkan kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai :

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu diharapkan berguna bagi semua pihak, khususnya untuk menambah pengetahuan mengenai cara bimbingan keagamaan pada masyarakat pesisir.

2. Kegunaan secara praktis, yaitu diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi dalam menyampaikan bimbingan keagamaan mengenai kewajiban beragama terutama tentang sholat lima waktu di masyarakat daerah pesisir.

D. Kerangka Berfikir

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”. Sesuai dengan istilah, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tuntunan atau bantuan. Meskipun demikian tidak berarti semua bentuk tuntunan atau bantuan adalah Bimbingan (Musnamar,1992:15)

Sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri. Berbagai rumusan tersebut dikemukakan bahwa bimbingan menurut Parson yaitu sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap kehidupan (Prayitno, 2009:93)

Sedangkan pengertian bimbingan menurut Natawidjaja adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara

berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Satria, 2015:1)

Demikian dengan pemahaman Keagamaan adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali kandungan makna, hukum, maksud-maksud, dan isyarat yang terdapat dalam sumber utama ajaran Islam (Saebani, 2007:25)

Adapun pengertian keagamaan menurut Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Hady,1986:7)

Agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu :

- a. Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
- b. Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat (Arifin, 1992:1-2)

Menurut Dadang Kahmadi, Agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan (Kahmad, 2000:13)

Dan pengertian dari bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkahlaku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya (Daradjat, 1993:6)

Menurut Thohari Musnamar dalam buku “Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”, bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat (Musnamar, 1992:5)

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, bimbingan keagamaan dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Bimbingan keagamaan memiliki suatu tujuan antara lain, HM. Baried Ishom mengemukakan bahwa tujuan diadakannya bimbingan keagamaan Islam adalah:

- a. Menyadarkan agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas.
- b. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem yang sedang dihadapi.
- c. Memberikan pengertian dan bimbingan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan (Ishom, 1986:261)

2. Masyarakat Pesisir

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut (Horton, 2002:8). Sementara itu Ralph Linton (1956), dalam Sitorus et. al (1998) mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas yang dirumuskan secara jelas (Satria, 2002:8)

Adapun wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, yang apabila ditinjau dari garis pantai, maka wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas sejajar garis pantai dan batas yang tegak lurus garis pantai (Satria, 2002:11)

Dengan demikian, masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah pesisir, memiliki kebudayaan yang sama, yang identik dengan alam pesisir, dan melakukan kegiatannya di dalam kelompok tersebut (Satria, 2002:12)

3. Bimbingan Keagamaan Masyarakat Pesisir

Bimbingan keagamaan dipesisir awal bagi anak-anak dilakukan dengan pengajian rutin dimushola, guru ngaji atau pembimbing sebagai peran yang besar dalam proses pewarisan nilai-nilai dan ajaran agama islam.

Bimbingan bagi orang dewasa pendalaman agama dan upaya memperkuat islamiyah, dilakukan dengan menghadiri pengajian-pengajian umum atau *manakibanyang* diadakan oleh masyarakat setempat. Atau pengajian-pengajian dalam bentuk Yasinan dan Tahlilan atau dzikir bersama setiap malam jum'at dimasjid untuk kaum laki-laki, dan siang harinya bagi kaum perempuan yang dilaksanakan disalah satu rumah atau dimusholah.

Masyarakat pesisir Muaragembong yang masih memegang kental kebudayaan leluhurnya yang dianggap sakral. Namun meskipun begitu, tidak menjadikan mereka jauh dari keagamaan yang mayoritas sebagai muslim.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada penelitian bimbingan keagamaan didaerah pesisir, yang menjadi subjeknya adalah tokoh agama setempat dan yang menjadi objeknya adalah masyarakat pesisir daerah kampung Muaragembong, Desa Pantai Bahagia kabupaten Bekasi. Dalam penelitian ini jarang sekali yang meneliti dibidang bimbingan keagamaan, banyaknya penelitian yang sifatnya ilmu alam

seperti Ekologi, kelautan dan lain sebagainya. Namun demikian secara umum penelitian ini ada yang sejenis yaitu:

Pertama, Disertasi M.Yusuf Wibisono dengan judul Keberagaman Masyarakat Pesisir. PPs UIN SGD Bandung. Yang isinya mengenai masyarakat pesisir Desa Patimban memposisikan agama sebagai nilai-nilai budaya yang dianggap sakral yang berisi pedoman hidup dan etos serta merta digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan kehidupan.

Kedua, Skripsi Muhammad Ismail dengan judul Peran Serta Masyarakat Nelayan dalam Bimbingan Keagamaan pada Anak di desa Tanjung Keramat, Kec. Banda Mulia Kab. Aceh Tamiang. Tahun 2014 PPS STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Yang berfokus dalam pendidikan agama anak dan peran serta masyarakat nelayan dalam pendidikan agama anak.

Sebagai bahan rujukan, kedua penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengenai kegiatan keagamaan dimasyarakat nelayan (pesisir). Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan M.Yusuf berfokus pada keberagaman masyarakat pesisir yang memposisikan agama sebagai nilai-nilai budaya yang dianggap sakral. Kemudian penelitian Muhammad Ismail yang berfokus pada peran serta masyarakat nelayan dalam pendidikan agama anak. sedangkan penelitian yang peneliti kaji ini lebih berfokus pada pelaksanaannya bimbingan keagamaan didaerah pesisir.

F. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian ini di Kampung Muaragembong, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. Penelitian melakukan hal sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi sasaran peneliti dalam penelitiannya terfokus pada Kampung Muaragembong, yang beralamat di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi sebagai sumber kajian utama dalam penelitian ini, alasan utama yang menjadi penyebabnya :

- a. Lokasi ini membuat peneliti tertarik dengan aktifitas-aktifitas keseharian masyarakat disana.
- b. Data yang dibutuhkan dalam penelitian tersedia di Kampung Muaragembong, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi.
- c. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 10 November 2016 sampai selesai.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan memaparkan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bimbingan keagamaan pada masyarakat pesisir, menginterpretasikan data dan memecahkan masalah yang ada.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang didasari atas beberapa alasan. *Pertama*, yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau

apa yang ada dibalik tindakan seseorang. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan kajian yang mendalam. *Ketiga*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu didalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu (Nursyam, 2005:47)

Adapun penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh gambaran tentang pelaksanaan *bimbingan keagamaan* pada masyarakat pesisir.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data yang berkaitan dengan :

- a. Data tentang kondisi objektif Keagamaan masyarakat Kampung Muaragembong.
- b. Data tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan masyarakat kampung Muaragembong, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi.
- c. Hasil yang diperoleh pembimbing keagamaan masyarakat kampung Muaragembong, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu primer dan sekunder:

- a. Sumber data primer, diperoleh dari Kepala desa Pantai Bahagia, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat kampung Muaragembong.
- b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang berhubungan tentang keagamaan, makalah, dokumentasi dan sumber-sumber hasil penelitian yang kaitannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi

Menurut Parsudi Suparlan dalam bukunya Nursyam ada beberapa hal yang diobservasikan secara terlibat ialah pelaku, suasana, profesi, tempat, waktu, barang-barang yang digunakan, makna, dan tujuan (Nursyam,2005:50)

Pengumpulan data dengan Observasi ini peneliti anggap penting sekali, karena ditunjukkan pada seluruh komponen dari sumber yang akan diteliti baik itu tradisi ataupun model bimbingan yang dipakai oleh pembimbing keagamaan di Kampung Muaragembong, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi.

b. Wawancara

Untuk memahami makna dibalik tindakan, salah satu metode yang paling tepat adalah dengan wawancara mendalam.

Adapun penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Dengan wawancara peneliti akan mendapatkan secara langsung keterangan yang akan diperlukan dengan jelas.
- 2) Data yang diperoleh dapat langsung diperiksa berdasarkan respon kemampuan peneliti.
- 3) Jawaban akan lebih terarah pada maksud yang hendak dicapai.

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini dalam pelaksanaannya yaitu berbentuk wawancara atau interview, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara yang membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengangkat data dan fakta untuk menggali informasi bimbingan agama yang dikomunikasikan melalui hasil dari pada model bimbingan keagamaan di masyarakat kampung Muaragembong, wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa dan masyarakat kampung Muaragembong sebanyak lima orang (Nursyam,2005:52)

c. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi, peneliti mengambil gambar dari objek dan suasana dari lokasi peneliti sebagai bukti yang kuat bahwa peneliti benar melakukan penelitian.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tertulis tentang keagamaan dikampung Muaragembong, melalui penelusuran dokumentasi, buku, artikel, dan lain-lain. Melalui teknik ini diharapkan dapat diperoleh tentang aktivitas kegiatan keagamaan di kampung Muaragembong secara menyeluruh berkaitan dengan bimbingan yang dipakai da'i dan mad'u di kampung Muaragembong, Bekasi.

6. Analisis data

Perbandingan dan pencarian hubungan dalam prosesnya setelah data tentang kegiatan keagamaan kampung Muaragembong terkumpul, penulis akan melakukan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitiannya. Kemudian penulis melakukan verifikasi, penelaahan terhadap data yang sudah terkumpul, pendeskripsian, analisis, dan kemudian ditarik kesimpulan apakah dalam penelitian tersebut mengandung unsur bimbingan atau tidak. Dalam kesempatan ini penulis memfokuskan pembahasan terhadap *"Bimbingan Keagamaan Di Daerah Pesisir (Studi Deskriptif tentang*

